Setia Kawan Janganlah Menabrak Tatanan

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Setia dan sigap membela kawan, kolega atau sahabat termasuk sikap dan tindakan terpuji. Namun semua itu harus sesuai koridor. Dalam hal ini norma adat (kemasyarakatan), hukum negara dan agama wajib menjadi pertimbangan utama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran/ permusuhan. **(QS al-Mâidah [5]: 2)**

Sebenarnya, prinsip di atas sudah kita ketahui dan pahami. Sayang beribu sayang, entah mengapa praktik kehidupan sehari-hari berbeda dari seharusnya. Cukup banyak kasus wujud kesetiakawanan malah menabrak tatanan.

Mungkin kita merasa sudah cukup dengan kondisi yang penting canggih berteori, berpidato, berdalih, berdebat dan berargumen. Tujuan pokok kita agar orang lain tahu kita pandai dan hebat. Titik!

Mungkin kita merasa sudah cukup dengan posisi diri dianggap "pahlawan" oleh sobat kita meski hukum tak merestui tindakan kita. "Saya tidak mau dianggap pecundang," dalih kita.

Mungkin kita merasa yang penting diterima dalam pergaulan daripada dianggap angin lalu oleh kawan. "Siapa sih yang tak ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan pergaulan?" alasan kita.

Jika seperti itu alasan kita, apa kita lupa bahwa orang baik akan diterima oleh siapa pun termasuk oleh orang kurang baik?

Apa kita lupa bahwa seorang pembunuh sekalipun tak ingin menikahkan putrinya dengan pembunuh?

Apa kita lupa bahwa seorang perampok tetap menginginkan orang jujur untuk mengelola keuangannya?

Apa kita lupa bahwa orang terkasar pun tetap senang bila ada orang yang berbicara dengannya penuh sopan-santun?

Hal ini berarti bila kita bergaul dengan sobat yang kurang santun, kita harus tetap sopan, dengan harapan bisa memberi pengaruh positif kepada lingkungan.

Jika kita punya teman pemabuk, janganlah ikut-ikutan, kita harus tetap taat beribadah dan baik kepadanya. Dakwah dengan contoh bisa lebih efektif dibanding kata-kata.

Jika sahabat kita berkelahi dengan orang lain karena kesalahpahaman, kita jangan malah menjadi bensin bagi api yang sedang membara sehingga terjadi tawuran. Kesabaran dan kebijaksanaan harus dimiliki supaya setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. Bukankah hidup terasa nikmat bila rukun?

Tidak ada ruginya menjadi orang baik. Tapi entah mengapa kok sepertinya kita kurang semangat menjadi orang baik.

Mungkin ada yang bertanya, “Apa definisi orang baik atau dalam bahasa agama disebut orang shaleh?”

Penulis tak hendak berbelit-belit atau berputar-putar pada definisi. Bila hendak bicara definisi, bisa dibaca di kamus misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab *al-Mu‘jam al-Wasîth*, *al-Qâmûs al-Mu<u>h</u>îth* dan *Lisânul ‘Arab*. Intinya, orang baik itu taat norma kemasyarakatan, hukum negara dan ajaran agama. Sederhana, bukan?

Perlu kita renungkan lagi bahwa hidup ini antara kita dan Allah. Teman, kolega atau sahabat bersifat sementara karena kita bisa berpisah dengannya. Adakalanya perpisahan disebabkan karena pindah sekolah, tempat kerja atau tempat tinggal, adakalanya memang dipisahkan oleh kehidupan, salah satu ada yang berpulang ke hadirat Ilahi.

Dari kenyataan yang ada, ke mana lagi kita akan kembali kalau bukan kepada Allah? Apa kita akan tetap hendak menabrak tatanan dengan dalih setia kawan? Apa kawan kita akan membela kita di Hari Penghitungan nanti? Apa kawan kita juga siap dan sigap menyelamatkan kita bila ternyata kita disiksa dahsyatnya api neraka?

Kiranya perlu kita pahami lagi bahwa ajaran agama mendukung penuh persahabatan, baik sesama muslim maupun non muslim, tapi harus tetap dalam batas tatanan. Sebagai bahan kajian yang sedikit lebih mendalam, mari kita pelajari prinsip-prinsip terpenting yang mengatur masyarakat dalam bingkai kaidah syara’.

Uraian berikut ini penulis rangkum dari buku “Qawa’id Fiqhiyyah *(Al-Madkhal fil Qâwa‘idil Fiqhiyyah wa-Atsaruhâ fil Ahkâmi asy-Syar‘iyyah)*” karya Prof. Dr. Nashr Farid Muhammad Washil dan Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam. Penulis juga menambah keterangan seperlunya.

Ada sejumlah prinsip yang dijaga dan diperhatikan Pembuat hukum syara’ *(Al-Musyarri‘)* ketika membangun norma-norma penetapan hukum Islam, karena prinsip-prinsip inilah yang menimbulkan efek langsung bagi tiap individu dari segi kepuasan, implementasi dan kemudahan penerapan nash-nash ketentutan hukum.

Prinsip-prinsip tersebut adalah persaudaraan, anti diskriminasi, mendekatkan si kaya dan si miskin, solidaritas sosial, solidaritas dalam tanggung jawab dan pemanfaatan kekayaan untuk kesejahteraan sosial.

a. Persaudaraan

Persaudaraan dalam agama yang dimaksud adalah persaudaraan Islam *(al-ukhuwwah al-Islâmiyyah)*, dan ini bentuk persaudaraan khusus.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. **(QS al-Hujurât [49]: 10)**

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ

Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzhaliminya, tidak membiarkannya (saat butuh pertolongan) dan tidak menghinakannya. **(HR Ahmad, Baihaqi dan Muslim)**

Adapun persaudaraan umum adalah persaudaraan kebangsaan *(al-ukhuwwah al-wathaniyyah)*, yaitu berkumpulnya orang-orang muslim dan non muslim agar dapat hidup bersama atas prinsip persaudaraan kemanusiaan umum *(al-ukhuwwah al-insâniyyah atau al-ukhuwwah al-basyariyyah)*. Persaudaraan ini dalam bingkai kasih sayang dan tolong-menolong di bawah panji norma-norma syariat Islam umum, yang seluruhnya tunduk terhadapnya dari segi hak dan kewajiban.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. **(QS al-H̲ujurât [49]: 13)**

أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

Kalian adalah keturunan Nabi Adam dan Nabi Adam berasal dari tanah. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

KH. Achmad Shiddiq *rah̲imahullâh*, mantan Rais 'Am PBNU, menyebut konsep *al-ukhuwwah al-Islâmiyyah*, *al-ukhuwwah al-wathaniyyah* dan *al-ukhuwwah al-basyariyyah* dengan istilah trilogi persaudaraan.

b. Anti Diskriminasi

Syariat Islam tidak mengenal sistem kasta atau strata sosial dalam kehidupan. Tingkat keutamaan dan kemuliaan ditetapkan berdasarkan keimanan, ketakwaan serta amal shaleh bagi diri dan masyarakat.

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta benda kalian, tapi Dia melihat hati dan amal kalian. **(HR Muslim)**

Syariat Islam mencegah efek pangkat dan kekuasaan yang mengarah pada terciptanya pengkotak-kotakan masyarakat dalam berbagai tingkat sosial. Para pemimpin Islam generasi awal dari masa keemasan Islam dulu melaksanakan roda pemerintahan atas dasar realisasi prinsip ini dengan penuh amanah dan keikhlasan.

c. Mendekatkan Si Kaya dan Si Miskin

Kaya dan miskin adalah fakta empiris kehidupan dalam setiap komunitas. Perbedaan tingkat ekonomi merupakan keniscayaan. Perbedaan

tersebut mencakup kemampuan intelektualitas, materi, penghasilan, jabatan dan tugas sosial.

Atas dasar tersebut, syariat Islam berusaha mengatasi kemiskinan dengan mengeliminir faktor-faktor penyebabnya sehingga dapat semaksimal mungkin mempersempit jurang pemisah antara si kaya dan si miskin melalui berbagai sarana, di antaranya:

- Syariat menolak tegas dan mengecam orang yang mampu dan kuat secara fisik namun enggan berusaha. Syariat memberi penghormatan terhadap hasil kerja keras.

  مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

  Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil usahanya sendiri, sedang Nabi Daud Alaihissalam juga makan dari hasil usahanya sendiri. **(HR Baihaqi, Bukhari dan Thabrani. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Bukhari)**

- Pemenuhan nadzar. Misal ada siswa berkata, “Jika aku diterima di sekolah/perguruan tinggi X, aku akan sedekah kepada 100 fakir-miskin.” Nadzar ini wajib ditepati karena termasuk janji/komitmen terhadap Allah.

  وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

  hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka **(QS al-Hajj [22]: 29)**

  مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ

  Siapa bernadzar untuk menaati Allah maka laksanakanlah. Siapa bernadzar untuk maksiat kepada Allah maka janganlah dilakukan. **(HR Abu Daud, Ahmad, Baihaqi, Bukhari, Darimi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Majah, Malik, Nasa’i, Syafi’i, Thabrani dan Tirmidzi)**

- Pelaksanaan *kaffârah*. Sebagai contoh *kaffârah* sumpah, yaitu memberi makan 10 orang miskin, atau memberi pakaian 10 orang miskin, atau membebaskan seorang budak. Kalau tidak mampu salah satu dari tiga itu maka dengan berpuasa tiga hari berturut-turut.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). **(QS al-Mâidah [5]: 89)**

d. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial yang ditetapkan syariat Islam berupaya membentuk tatanan sosial sehingga terdapat saling ketergantungan setiap individu di dalamnya terhadap ketetapan prinsip ini.

Wajib *kifâyah* adalah bentuk kewajiban sosial yang dibebankan kepada masyarakat, di mana bila dipenuhi oleh sebagian saja, maka gugur kewajiban. Orang yang tidak ikut memenuhi kewajiban ini tidak dikenakan sangsi. Namun, bila tidak ada satu pun yang melaksanakannya, maka setiap individu berdosa. Contoh yang paling masyhur adalah shalat jenazah. Contoh lain yaitu harus ada orang yang mengerti pengobatan karena masyarakat membutuhkan hal ini.

Pada kehidupan bermasyarakat, syariat menetapkan kewajiban yang bermaslahat untuk kehidupan bertetangga. Tidak satu pun ayat yang menyebut tentang perbuatan baik terhadap orang-orang terdekat kecuali

disertai pula ketetapan untuk bersikap baik terhadap tetangga. Syariat juga memerintahkan kita memuliakan tamu.

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. **(QS an-Nisâ' [4]: 36)**

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklan ia menghormati tamunya. **(Muttafaq 'alayh)**

Prof. Dr. Nashr Farid Muhammad Washil dan Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam memasukkan kewajiban zakat dalam bahasan "Solidaritas Sosial", meski penulis lebih cenderung memasukkannya bersama infak dan sedekah ke bahasan "Mendekatkan Si Kaya dan Si Miskin". *Wallâhu a'lam.*

Dalam ruang lingkup umat secara keseluruhan, *Asy-Syâri'* (Allah SWT) telah mewajibkan zakat dengan syarat-syarat tertentu untuk kemaslahatan fakir-miskin yang membutuhkan.

Definisi fakir adalah orang yang penghasilannya kurang dari separuh kebutuhan, misalnya dia butuh 10 tapi punya 3. Adapun miskin adalah orang yang penghasilannya lebih dari separuh kebutuhan tapi masih kurang, misalnya dia butuh 10 tapi punya 7.

e. Solidaritas dalam Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk kewajiban-kewajiban atas individu masyarakat berupa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 104)**

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. **(QS al-A‘râf [7]: 199)**

Apa yang dimaksud ma’ruf?

Di buku “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat” Prof. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *‘urf* dan *ma‘rûf* pada ayat-ayat tersebut mengacu kepada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan *al-khayr*, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam.

Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga, sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai ‘urf/ma’ruf.

f. Pemanfaatan Kekayaan untuk Kesejahteraan Sosial

Syariat Islam mewajibkan pemilik kekayaan agar selalu memanfaatkan hartanya untuk hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi diri dan masyarakat. *Asy-Syâri‘* juga memberi peringatan keras atas berbagai tindakan atau praktikyang mengancam keutuhan prinsip ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي

نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ
لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)

Hai orang-orang beriman, sesungguhnya sebahagian besar orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

(QS at-Taubah [9]: 34-35)

Daftar Pustaka

Achmad Faisol, "Muhâsabah (Introspeksi Diri)—Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", Ebook, April 2011/ Jumadal Ula 1432 H

M. Quraish Shihab, Dr, "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Penerbit Mizan, Cetakan XIX : Muharram 1428H/ Februari 2007

Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, Prof, "Qawa'id Fiqhiyyah *(Al-Madkhal fil Qâwa'idil Fiqhiyyah wa-Atsaruhâ fil Ahkâmi asy-Syar'iyyah)*", AMZAH, Cetakan pertama : Februari 2009

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Masjid al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Adapun karya yang telah dihasilkan:

- Ebook "Muhâsabah (Introspeksi Diri) — Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", April 2011/Jumadal Ula 1432 H, xvi + 551 halaman, format pdf.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.